

PEMAHAMAN PASANGAN USIA SUBUR PARITAS RENDAH (PUSMUPAR) TERHADAP NORMA KELUARGA KECIL, BAHAGIA DAN SEJAHTERA (NKKBS)

Yuliaji Siswanto, Puji Pranowowati, Sigit Ambar Widayati

*) Staf Pengajar Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Ngudi Waluyo

ABSTRAK

Peningkatan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mengancam kelangsungan kehidupan karena ketidakmampuan penyediaan sumberdaya untuk pemenuhan sandang, pangan dan papan. Program KB menjadi satu keharusan untuk dilaksanakan demi mengurangi laju pertumbuhan penduduk serta membentuk keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. Salah satu permasalahannya adalah bagaimana pemahaman Pasangan Usia Subur Paritas Rendah (PUSMUPAR) saat ini terhadap program KB dan konsep NKKBS?. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemahaman PUSMUPAR saat ini terhadap program KB.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei dan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di Kota Semarang dan Kabupaten Grobogan. Kota Semarang berdasarkan persentase pencapaian PA pria / total PA Kota yang terendah di Jawa Tengah sebesar 1,76%, sedangkan Kabupaten Grobogan berdasarkan persentase pencapaian PA pria / total PA Kabupaten yang terendah di Jawa Tengah sebesar 1,09%.

Hasil penelitian mendapatkan : sebagian besar dari responden (73%) mempunyai pemahaman dasar tentang kehamilan yang baik. Sebanyak 70% responden mempunyai pengetahuan tentang tujuan KB yang baik. Sebagian dari responden (54%) mempunyai pelembagaan dan pembudayaan NKKBS baik. Sebanyak 52% responden menganggap hambatan dalam penerimaan NKKBS adalah kecil. Hampir seluruh responden (80%) memiliki persepsi nilai anak yang baik.

Kata kunci: KB, NKKBS, PUSMUPAR,

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang makin cepat akan mengundang banyak masalah, khususnya menyangkut sumber daya, seperti pemenuhan kebutuhan pokok sandang, pangan, papan, dan pemenuhan kesehatan serta kecukupan ketersediaan energi (Dasar-dasar Demografi, 2000). Di Jawa Tengah Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) sebesar 0,37% per tahun. Walaupun Laju Pertumbuhan Penduduk rendah, tetapi secara kuantitas jumlah penduduk masih besar

(www.solopos.com/2012/channel/jateng/keluarga-berencana-bkkbn-jateng-targetkan-982-124-baru-176065). Jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah adalah 32.380.687 jiwa terdiri 16.081.140 laki-laki dan 16.299.547 perempuan (<http://jawatengahinfo.wordpress.com/2011/01/10/demografi-penduduk-jawa-tengah>).

Jumlah penduduk yang besar merupakan tantangan yang berat bagi keberhasilan pembangunan, khususnya dalam kaitannya dengan upaya menciptakan keluarga yang sejahtera. Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) yang dilandasi oleh rasa tanggung jawab, kesukarelaan, nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya dan bangsa. Salah satu upaya pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dan menciptakan keluarga yang kecil, bahagia dan sejahtera adalah dengan melalui Program Keluarga Berencana (KB) (Sulistyowati, 2011).

Program KB adalah satu program bagi pasangan suami-isteri sebagai upaya untuk membatasi jumlah kelahiran anak. Program KB ini mengalami perkembangan pesat pada masa Orde Baru, baik ditinjau dari sudut tujuan, ruang lingkup geografis, pendekatan, operasional, dan dampaknya terhadap pencegahan kelahiran. Keberhasilan program KB pada Pelita I (masa Orde Baru), yang dimulai di Jawa, mendorong pemerintah untuk memperluas program pada 10 provinsi lainnya di luar Jawa dan Bali pada Pelita II, dengan nama area pelayanan Luar Jawa Bali. Pada Pelita III program KB diperluas ke seluruh

Indonesia. Kelompok provinsi terakhir yang menerima program dinamakan Luar Jawa Bali II (Sulistyowati, 2011).

Secara umum sasaran dari program KB adalah pasangan usia subur (PUS). Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang berstatus menikah yang istrinya berusia 15-49 tahun (Najib, 2009). Meskipun secara umum sasaran utama adalah wanita, tetapi program KB sebenarnya juga diharapkan dapat diikuti oleh kaum pria (KB Pria). Meskipun angka keikutsertaan kaum pria masih rendah, upaya untuk meningkatkannya selalu dilakukan. Sebagai contoh, dalam rangka terwujudnya penduduk tumbuh seimbang dan keluarga kecil bahagia sejahtera, maka salah satu sasaran yang harus dicapai pada tahun 2014, sesuai dengan RPJMN 2010-2014, adalah meningkatnya peserta KB Aktif Pria dari 3,6% menjadi sekitar 5% (Review Program Kependudukan Keluarga, 2012).

Keberhasilan program KB mengendalikan tingkat kelahiran di Indonesia selama lebih dari tiga dekade tidak terlepas dari persepsi kelompok sasaran terhadap norma keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (NKKBS). Sejak tahun 2004, pasca kebijakan desentralisasi di Indonesia, pelaksanaan program KB diserahkan ke daerah masing-masing sehingga sehingga seringkali tidak menjadi prioritas daerah (SDKI, 2007). Hal ini dikhawatirkan akan menurunkan pemahaman dan kesadaran PUS Muda Paritas Rendah (dan juga kaum pria) terhadap program KB. Dari kondisi tersebut maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimanakah persepsi terhadap konsep keluarga kecil, bahagia dan sejahtera PUS Muda Paritas Rendah saat ini?, yakni mereka yang menjadi dewasa ketika program KB sempat ‘agak terabaikan’ karena pelaksanaan desentralisasi”. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimanakah persepsi kelompok PUS Muda Paritas Rendah dan kaum pria terhadap NKKBS?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei dan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di Kota Semarang dan Kabupaten Grobogan. Kota Semarang berdasarkan persentase pencapaian PA pria / total PA Kota yang terendah di Jawa Tengah sebesar 1,76%, sedangkan Kabupaten Grobogan berdasarkan persentase pencapaian PA pria / total PA Kabupaten yang terendah di Jawa Tengah sebesar 1,09%.

Pengambilan Sampel : masing-masing total responden Kabupaten Grobogan (50) dan Kota Semarang (50)

1. Pengumpulan Data Primer dilakukan melalui kuesioner dan wawancara dengan responden masyarakat yang diwakili:
 - a. Kelompok PUS Muda Paritas Rendah → *pendidikan dan pendapatan rendah, menengah, tinggi*
 - b. Pria peserta KB aktif → *pendidikan dan pendapatan rendah, menengah, tinggi*
 - c. PUS dari pria bukan peserta KB → *pendidikan dan pendapatan rendah, menengah, tinggi*
2. Teknik Pengambilan Sampel
Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu populasi pada 1 Kabupaten dan 1 Kota di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Grobogan dan Kota Semarang.
 - a. Masing-masing Kabupaten dan Kota diambil 2 (dua) Kecamatan
 - b. Satu wilayah Kecamatan diambil 1 Desa yang terdiri dari 2 RT (1RW)
 - c. Masing-masing desa diambil 25 responden
 - d. Jumlah responden secara keseluruhan sebanyak 100 orang terbagi atas dua wilayah yaitu : Kabupaten Grobogan 50 responden dan Kota Semarang 50 responden
3. Cara pengambilan anggota sampel menggunakan *Proportional Random Sampling*
 - a. Kabupaten Grobogan

- 1) Kec. Kradenan, Ds. Sambongbangi RT 03+04 (RW.03) → blok 1 = 25 responden
- 2) Kec. Wirosari, Ds. Kunden RT 05+06 (RW.03) → blok 2 = 25 responden
- b. Kota Semarang
 - 1) Kec. Banyumanik, Kel. Tinjomoyo RT 01+02 (RW.03) → blok 1 = 25 responden
 - 2) Kec. Pedurungan, Kel. Tlogosari Kulon RT 03+06 (RW 25) → blok 2 = 25 responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

Tabel 1 Gambaran umum responden

Karakteristik	Frekuensi (n=30)	%
Kelompok usia (tahun)		
< 30 tahun	32	32,0
30 – 49	64	64,0
> 49	4	4,0
Tingkat pendidikan		
Rendah	51	51,0
Menengah	31	31,0
Tinggi	18	18,0
Jenis Pekerjaan		
Tidak bekerja	31	31,0
Bekerja di sektor formal	60	60,0
Bekerja di sektor informal	9	9,0
Penghasilan		
< UMR	37	37,0
= UMR	15	15,0
> UMR	48	48,0
Lama Menikah		
< 5 tahun	23	23,0
5 – 10 tahun	20	20,0
> 10 tahun	57	57,0
Jumlah Anak		
1	34	34,0
2	42	42,0
> 2	24	24,0

Hasil penelitian mendapatkan bahwa sebagian dari responden berumur 30-49 tahun sebanyak 64 orang (64,0%), dan sebagian responden berpendidikan rendah sebanyak 51 orang (51,0%). Sebagian dari responden bekerja di sektor formal sebanyak 60 orang (60,0%), dengan penghasilan > UMR

sebanyak 48 orang (48,0%) dan < UMR sejumlah 31 orang (31,0%). Lama menikah responden > 10 tahun sebanyak 57 orang (57,0%) dan yang lama menikah 5-10 tahun sebanyak 20 orang (20,0%). Responden yang mempunyai anak 2 adalah 42 orang (42,0%), yang anaknya 1 sejumlah 34 orang (34,0%) dan yang anaknya > 2 sejumlah 24 orang (24,0%) .

B. Pemahaman tentang NKKBS

1. Pemahaman Dasar tentang Kehamilan

Tabel 2 Tingkat pemahaman dasar tentang kehamilan

Tingkat pemahaman	Frekuensi (n=30)	%
Kurang baik	27	27,0
Baik	73	73,0

Pemahaman dasar responden terhadap kesehatan reproduksi menunjukkan sebanyak 73% responden sudah memiliki pemahaman yang baik, pemahaman ini mencakup pemahaman terhadap informasi-informasi dasar terutama yang menyangkut kesehatan reproduksi seperti : siklus menstruasi wanita, masalah kesuburan, hubungan suami istri dan kehamilan. Dalam jawaban yang diberikan responden, dari 27 responden yang pemahamannya kurang baik, sebanyak 61% masih banyak yang belum tahu tentang masa subur dan 50% responden yang belum paham mengenai siklus menstruasi yang normal.

Pemahaman terhadap suatu objek dapat menentukan tindakan yang akan dicapai, pemahaman merupakan domain dari sebuah perilaku. Dalam program KB yang telah dicanangkan pemerintah, tak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan tersebut tidak terlepas dari faktor pemahaman-pemahaman dasar masyarakat tentang kesehatan reproduksi dan kehamilan. Dengan pemahaman dasar yang baik maka akan menimbulkan persepsi yang

baik tentang konsep sebuah keluarga dan masa depan.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, pemahaman dasar responden dikategorikan menjadi dua, yaitu responden dengan pemahaman baik dan kurang baik. Sebanyak 73 % responden diketahui mempunyai pemahaman dasar yang baik tentang kesehatan reproduksi dan kehamilan. Walaupun hanya 49% responden yang mempunyai pendidikan menengah dan tinggi, tetapi informasi tentang kesehatan reproduksi, kehamilan sudah cukup dikuasai.

Pemahaman seseorang diperoleh melalui pengetahuan yang merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoadmodjo, 2005). Pemahaman merupakan tahapan dalam perubahan perilaku, sebelum seseorang mengadopsi perilaku, contohnya untuk melakukan KB, ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya dan keluarganya. Setelah seseorang mengetahui objek kesehatan, kemudian melakukan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan akan melaksanakan atau mempraktekan apa yang diketahui, yaitu melaksanakan program KB yang tengah digalakkan oleh Pemerintah.

2. Tujuan Program KB

Tabel 3 Tujuan program KB

Tujuan Program KB	Frekuensi (n=30)	%
Kurang baik	70	70,0
Baik	30	30,0

Sebanyak 70 responden (70,0%) sudah mengetahui tujuan program KB dengan kategori baik dan hanya 30 responden (30,0%) yang mengetahui tujuan program KB dengan kategori

kurang baik. Keluarga Berencana merupakan suatu program dari Pemerintah untuk mengatur jumlah anak dalam suatu keluarga guna menekan jumlah penduduk di Indonesia, keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh kesadaran dan peran aktif masyarakat. Dari hasil penelitian diketahui sebanyak 70 % responden sudah mengetahui tujuan KB dengan baik, para responden sudah mengetahui bahwa KB adalah program pemerintah yang ditujukan kepada pria dan wanita untuk mempunyai 2 anak agar bisa tercipta keluarga kecil, bahagia dan sejahtera.

Hartanto (2004) menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan KB yaitu mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS), program KB diarahkan pada dua bentuk sasaran, yang terdiri dari : 1) sasaran langsung, yakni Pasangan Usia Subur (PUS) usia 15-49 tahun dengan cara bertahap menjadi peserta KB aktif sehingga memberi efek langsung penurunan fertilitas dan, 2) sasaran tidak langsung, yaitu organisasi-organisasi, lembaga-lembaga kemasyarakatan, instansi-instansi Pemerintah maupun swasta, tokoh-tokoh masyarakat (alim ulama, wanita dan pemuda) yang diharapkan dapat memberikan dukungannya dalam pelebagaan NKKBS.

3. Pelebagaan dan Pembudayaan NKKBS di Masyarakat

Tabel 4 Pelebagaan dan pembudayaan NKKBS di masyarakat

Pelebagaan dan Pembudayaan NKKBS di Masyarakat	Frekuensi (n=30)	%
Kurang baik	46	46,0
Baik	54	54,0

Dalam pandangan responden terhadap jumlah anak, keinginan jumlah anak dan jenis kelamin anak, sebanyak 54% responden dianggap sudah mempunyai pelebagaan yang

baik, tetapi sisanya sebanyak 46% masih menganggap jumlah anak yang diharapkan bukan 2 anak, tidak mengkhhususkan jenis kelamin yang diharapkan, dan kurang bisa melembagakan kapan umur yang sesuai untuk menikah, mempunyai anak dan menyusui.

Sebanyak 84% responden beranggapan bahwa 2 anak itu adalah jumlah yang sesuai dan sisanya (14%) menganggap yang sesuai adalah anak > 3 dan yang menganggap sesuai mempunyai anak 4 sebesar (2%). Sementara itu, 70% responden menginginkan jumlah anak cukup 2, sedangkan yang menginginkan mempunyai jumlah anak 3 sebanyak 21%, sisanya (8%) menginginkan anaknya sebanyak 4 orang dan yang menginginkan 1 anak hanya (1%). Dengan mempunyai anak lebih dari tiga mereka beralasan biar bisa ramai dan jika salah satu pergi tetap ada yang menemani di rumah.

Sebesar 42% menganggap usia yang tepat bagi seseorang untuk menikah adalah usia 20 tahun, sedangkan yang berpendapat usia 21 tahun dan 25 tahun (13%), sisanya umur 23 tahun (8%), 22 tahun (7%), 17 dan 24 (5%), 18 (3 %), 16 (2%), 15 dan 19 tahun (1%).

Sebanyak 30% responden berpendapat umur yang tepat bagi seorang wanita untuk melahikan adalah umur 21 tahun (5%), un 20 % menganggap yang tepat adalah umur 25 tahun, 14 % umur 22, 11 % 20 th dan sisanya 24 tahun (&%), 23 dan 26 tahun (5 %), 17 dan 19 tahun (3%), 18 dan 27 tahun (1%).

Sebagian besar (95%) responden setuju dengan anjuran pemerintah tentang norma keluarga kecil, mereka beralasan dengan adanya norma keluarga kecil, jumlah anggota keluarga juga sedikit dan secara otomatis pengeluaran keluarga juga kecil. Tetapi ada juga responden yang tidak setuju (2%) dan beralasan dengan banyaknya keluarga maka akan menjadi lebih ramai. Sementara itu 3

responden tidak tahu tentang makna norma keluarga kecil.

Pelembagaan dan pembudayaan NKKBS sebanyak 54% responden dianggap sudah mempunyai pelembagaan yang baik. Sebanyak 84% responden beranggapan bahwa 2 anak itu adalah jumlah yang sesuai. Rohani (2009), mengatakan bahwa keluarga dengan dua orang anak memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berbagi, menahan keinginan serta bergiliran mendapatkan perhatian dari orang tua dan di sisi lain orang tua dapat memberikan pendidikan dan perhatian yang cukup. Sedangkan keluarga dengan satu orang anak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan ide-idenya secara verbal dan memiliki keleluasaan untuk mengekspresikan diri dengan cara-cara kreatif. Keluarga yang memiliki lebih dari dua orang anak membutuhkan upaya yang lebih besar dan kadang-kadang mengalami kesulitan menghadapi anak dengan berbagai karakter serta suasana hati yang berbeda-beda. Pada akhirnya orang tua tidak siap dan tidak konsisten dalam melakukan pengasuhan.

Responden yang menganggap usia yang tepat bagi seseorang untuk menikah adalah usia 20 tahun sebesar 42%. Fase reproduksi sehat mulai usia 20-30 tahun, fase ini terbaik untuk usia hamil dan melahirkan. Pada kehamilan dengan umur < 20 tahun alat reproduksi belum siap untuk menerima kehamilan.

4. Hambatan dalam Penerimaan NKKBS

Tabel 5 Hambatan dalam Penerimaan NKKBS

Hambatan dalam Penerimaan NKKBS	Frekuensi (n=30)	%
Besar	48	48,0
Kecil	52	52,0

Hambatan masyarakat dalam penerimaan NKKBS dalam kategori

kecil sebesar (52%). Dari distribusi frekuensi jawaban responden didapatkan bahwa responden berpendapat bahwa merencanakan jumlah anak tidak menyalahi kehendak Tuhan sebanyak (92%), alat kontrasepsi tidak dilarang agama sebanyak (83%), dan anak akan menambah beban keluarga sebanyak (66%). Responden juga masih berpendapat bahwa anak laki-laki derajatnya lebih tinggi dari anak perempuan sebanyak (49%).

5. Nilai Anak dalam Keluarga

Tabel 6 Nilai anak dalam keluarga

Nilai Anak dalam Keluarga	Frekuensi (n=30)	%
Kurang baik	20	20,0
Baik	80	80,0

Sebanyak 80% responden mempunyai persepsi yang baik tentang seorang anak. Hal ini dilihat dari persepsi nilai kehadiran anak bagi kehidupan mereka, manfaat dari memiliki anak, serta pandangan mereka tentang anak dalam menjamin hari tua.

Sebagian responden (46%) berpendapat bahwa anak membawa kebahagiaan dalam keluarga, responden juga berpendapat bahwa anak bisa menjamin hari tua sebesar (86%), dan memiliki anak bisa berbagi beban kerja dalam keluarga sebesar (97%). Dari distribusi frekuensi jawaban responden didapatkan responden yang memiliki anak 1 dan memiliki anak 2 merasakan senang dan bahagia tetapi kadang-kadang merasa sepi dan suasana kurang ramai. Responden yang memiliki anak lebih dari 2 memiliki perasaan senang dan bahagia dan sebesar (16,67%) yang menyatakan kesulitan secara ekonomi untuk biaya sekolah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak mempunyai nilai tertentu bagi orang tua. Anak yang diibaratkan sebagai titipan Tuhan bagi orang tua memiliki nilai tertentu serta menuntut

dipenuhinya beberapa konsekuensi atas kehadirannya. Latar belakang sosial yang berbeda tingkat pendidikan, kesehatan, adat istiadat atau kebudayaan suatu kelompok sosial serta penghasilan atau mata pencaharian yang berlainan, menyebabkan pandangan yang berbeda mengenai anak. Anak memiliki nilai universal namun nilai anak tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor sosio kultural dan lain-lain. Yang dimaksud dengan persepsi nilai anak oleh orang tua adalah merupakan tanggapan dalam memahami adanya anak, yang berwujud suatu pendapat untuk memiliki diantara pilihan-pilihan yang berorientasi pada suatu hal yang pada dasarnya terbuka dalam situasi yang datangnya dari luar. Pandangan orang tua mengenai nilai anak dan jumlah anak dalam keluarga dapat merupakan hambatan bagi keberhasilan program KB.

Di daerah pedesaan anak mempunyai nilai yang tinggi bagi keluarga. Anak dapat memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya selain itu akan merupakan jaminan di hari tua dan dapat membantu ekonomi keluarga, banyak masyarakat di desa di Indonesia yang berpandangan bahwa banyak anak banyak rejeki. Dari Penelitian Mohamad Koesnoe di daerah Tengger, petani yang mempunyai tanah luas akan mencari anak angkat sebagai tambahan tenaga kerja. Studi lain yang dilakukan oleh proyek VOC (*Value Of Children*) menemukan bahwa keluarga-keluarga yang tinggal di pedesaan Taiwan, Philipina, Thailand mempunyai anak yang banyak dengan alasan bahwa anak emberikan keuntungan ekonomi dan rasa aman bagi keluarganya.

Masri Singarimbun (1974) melakukan penelitian pada penduduk di sekitar Yogyakarta menunjukkan bahwa jumlah anak yang dianggap ideal 4 dan 5 orang anak. Motivasi untuk mempunyai jumlah anak yang sedikit dan nilai-nilai tentang anak merupakan aspek yang penting.

Kadang-kadang jumlah anak yang diinginkan lebih besar daripada jumlah anak yang mampu dirawat dengan baik.⁴¹ Menurut Bertrand (1994), nilai dan keinginan anak biasanya dinyatakan dengan jumlah anak ideal yang diputuskan oleh pasangan untuk dimilikinya, hal ini sangat subjektif karena berkaitan dengan masalah ekonomi, penambahan keuntungan orang tua dan biaya serta manfaat dari anak tersebut.

Hambatan masyarakat dalam penerimaan NKKBS dalam kategori kecil sejumlah 52 orang (52%). Beberapa hambatan dalam pelaksanaan KB, di antaranya ialah hambatan yang berhubungan dengan tradisi dan agama, kurangnya pengetahuan masyarakat, desentralisasi, efek samping alat kontrasepsi modern, serta rendahnya partisipasi pria dalam KB. Padahal bila dilaksanakan secara maksimal, program KB memiliki potensi untuk menunjang pembangunan kesehatan, yakni mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, menurunkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, mengurangi prevalensi penyakit menular di Indonesia, menurunkan angka kematian ibu (AKI), serta berperan dalam pengangkatan isu kesetaraan gender.

Responden yang berpendapat bahwa alat kontrasepsi tidak dilarang agama sebanyak 83 orang (83%). Menurut agama Islam ada ulama yang berpendapat bahwa diperbolehkan mengikuti program KB dengan ketentuan antara lain, untuk menjaga kesehatan ibu, menghindari kesulitan ibu, untuk menjarangkan anak. Mereka juga berpendapat bahwa perencanaan keluarga itu tidak sama dengan pembunuhan karena pembunuhan itu berlaku ketika janin mencapai tahap ketujuh dari penciptaan.

Alat/metode kontrasepsi yang tersedia saat ini telah memenuhi kriteria-kriteria tersebut diatas, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa KB secara substansial tidak

bertentangan dengan ajaran Islam bahkan merupakan salah satu bentuk implementasi semangat ajaran Islam dalam rangka mewujudkan sebuah kemashlahatan, yaitu menciptakan keluarga yang tangguh, mawadah, sakinah dan penuh rahmah. Selain itu, kebolehan (mubah) hukum ber-KB, dengan ketentuan-ketentuan seperti dijelaskan diatas, sudah menjadi kesepakatan para ulama dalam forum-forum ke Islaman, baik pada tingkat Nasional maupun Internasional (ijma' al-majami). <http://keluargaberencanadalamislam.blogspot.com/2009/12/pandangan-hukum-islam-tentang-keluarga.html>

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemahaman PUSMUPAR tentang Konsep NKKBS:

1. Sebagian besar dari responden (73%) mempunyai pemahaman dasar tentang kehamilan yang baik.
2. Sebanyak 70% responden mempunyai pengetahuan tentang tujuan KB yang baik.
3. Sebagian dari responden (54%) mempunyai pelembagaan dan pembudayaan NKKBS baik.
4. Sebanyak 52% responden menganggap hambatan dalam penerimaan NKKBS adalah kecil.
5. Hampir seluruh responden (80%) memiliki persepsi nilai anak yang baik.

Saran

1. Meningkatkan pemahaman responden tentang konsep NKKBS, terutama dalam hal pelembagaan dan pembudayaan

2. Meningkatkan peran serta pria dalam mewujudkan NKKBS, terutama dalam peran sebagai akseptor KB.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim, 2000, Dasar-dasar Demografi, Lembaga Demografi FE UI Bekerjasama dengan Lembaga Penerbit FE UI.
2. Green, LW. 1996, Health Promotion Planning, Educational and Environmental Approach. The John hopkins University. Mayfieldy Publishing. USA. 1991.Ogden Jane. Health Psychology. Buckingham. Open University Press.
3. Hartanto. H, 2004, Keluarga Berencana, Pustaka Sinar Harapan , Jakarta.
4. <http://jawatengahinfo.wordpress.com/2011/01/10/demografi-penduduk-jawatengah> Diakses pada 9 Agustus 2012
5. <http://keluargaberencanadalamislam.blogspot.com/2009/12/pandangan-hukum-islam-tentang-keluarga.html> Diakses pada 15 Desember 2012
6. Najib, 2009, Pandangan Masyarakat Tentang Jumlah Anak di Jawa Tengah.
7. Notoatmodjo. S, 2005, Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi, Jakarta, Rineka Cipta
8. Rohani, W. 2009, Self regulation anak prasekolah terhadap pola asuh ibu. Journal Pskologi Pendidikan, Universitas Tarumanagara.
9. Sulistyawati.A, 2011, Pelayanan Keluarga Berencana, Salemba Medika.
10. (www.solopos.com/2012/channel/jatengtargetkan-982-124-baru-176065)